

ABSTRAK

MAYA JUITA TURNIP, NIM 3202331002, Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 2 Pangururan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.2025.

Penelitian ini untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Pangururan Kabupaten Samosir yang dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pangururan. Sampel dalam penelitian ini adalah guru geografi yang mengajar di kelas X dan XI yang dimana berjumlah 2 guru yang mengajar pada kelas tersebut. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam melakukan perencanaan pada penerapan kurikulum merdeka belajar, guru geografi melakukan 4 langkah yaitu; memahami CP, TP, menyusun ATP, dan membuat dan menyusun modul ajar. Hasil validasi ATP kelas X adalah 83%, dan pada kelas XI adalah 75%. Hasil validasi modul ajar kelas X adalah 65%, dan pada kelas XI adalah 68%. (2) Hasil penilaian menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka belajar pada kelas X adalah 82% dan pada kelas XI adalah 85%. Pelaksanaan pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Pangururan sudah berjalan dengan baik, meskipun pada saat proses pelaksanaan masih banyak kesulitan dan kendala dikarenakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru.

(3) Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru geografi SMA Negeri 2 Pangururan menggunakan 2 cara penilaian yaitu assesmen formatif dan assesmen sumatif. Berdasarkan hasil perhitungan nilai penerapan kurikulum merdeka belajar pada kelas X yang berjumlah 77% (cukup) dan pada kelas XI berjumlah 76% (cukup) maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Pangururan termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut belum berjalan secara optimal dan masih memerlukan berbagai perbaikan.



ABSTRACT

MAYA JUITA TURNIP, NIM 3202331002, *Implementation of the Independent Learning Curriculum in Geography Subjects at SMA Negeri 2 Pangururan. Thesis, Department of Geography Education, Faculty of Social Sciences, Medan State University. 2025.*

This research aims to determine the application of the independent learning curriculum in geography learning at SMA Negeri 2 Pangururan, Samosir Regency, seen from the aspects of planning, implementation and evaluation in learning.

This research was carried out at SMA Negeri 2 Pangururan. The sample in this study were geography teachers who taught in classes X and XI, of which there were 2 teachers who taught in these classes. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis technique is a qualitative descriptive analysis technique.

The research results show that: (1) In planning the implementation of the independent learning curriculum, geography teachers carry out 4 steps, namely; understanding CP, TP, compiling ATP, and creating and compiling teaching modules. The ATP validation result for class X was 83%, and for class XI it was 75%. The validation results for class X teaching modules were 65%, and for class XI it was 68%. (2) The assessment results show that the implementation of the independent learning curriculum in class X is 82% and in class XI is 85%. The implementation of geography learning at SMA Negeri 2 Pangururan has gone well, although during the implementation process there were still many difficulties and obstacles because the independent curriculum was a new curriculum. (3) The evaluation carried out by the geography teacher at SMA Negeri 2 Pangururan uses 2 assessment methods, namely formative assessment and summative assessment. Based on the calculation results of the value of implementing the independent learning curriculum in class X which was 77% (sufficient) and in class XI which was 85% (sufficient) This indicates that the implementation of the independent learning curriculum at the school has not run optimally and still requires various improvements.